

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Gambaran Umum Objek Penelitian

Bursa efek atau pasar modal merupakan ruang transaksi jual beli surat berharga, saham dan instrumen investasi berjangka lainnya. Bursa efek berfungsi untuk menjaga keberlanjutan dan kontinuitas pasar. Indonesia memiliki ruang pasar modal yang dikenal sebagai Bursa Efek Indonesia (BEI) atau *Indonesian Stock Exchange* (IDX). Bursa Efek Indonesia sangat penting keberadaannya, karena digunakan sebagai sarana berinvestasi oleh masyarakat (Amalia, 2021). Pasar modal di Indonesia menjadi salah satu bentuk investasi yang menarik. Salah satu instrumen pasar modal yang paling populer adalah saham. Pertumbuhan jumlah investor saham menjadi salah satu tanda pencapaian pasar modal Indonesia. Pertumbuhan tersebut perlu diiringi pula dengan pengetahuan mengenai pembentukan portofolio ketika berinvestasi (Rianti Kartika *et al.*, 2023).

Pada penelitian ini, objek yang akan diteliti adalah saham *blue chip* perusahaan dengan *market cap* terbesar yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Menurut OJK saham *blue chip* adalah saham dari perusahaan-perusahaan yang memiliki reputasi yang kuat, jejak keuangan yang stabil, dan sejarah pertumbuhan yang konsisten. Jenis saham ini banyak diburu investor karena berasal dari perusahaan yang merupakan *leader* di industri sejenis yang memiliki pendapatan yang stabil dan konsisten dalam membayar dividen.

Penelitian ini difokuskan pada perusahaan dengan *market cap* terbesar yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021-2023. Perusahaan inilah yang menjadi pilar utama dalam penelitian ini. Perusahaan tersebut merupakan perusahaan yang telah mencapai puncak kapitalisasi pasarnya di Bursa Efek Indonesia (BEI). Menurut data BEI, perusahaan yang memiliki *market cap* tertinggi di 2023 sejumlah 50 perusahaan. Daftar perusahaan tersebut dapat dilihat pada lampiran.

1.2. Latar Belakang Penelitian

Investasi adalah sebuah komitmen untuk menyimpan harta atau dana yang diharapkan akan mendapatkan keuntungan di masa yang akan datang. Secara umum sebuah kegiatan investasi selalu bertujuan mendapatkan keuntungan dengan bertambah nilai aset, tidak ada seorang investor yang menginginkan kerugian (Inayah, 2020). Investasi juga dapat melindungi nilai kekayaan dari inflasi. Investasi dapat berupa investasi riil maupun investasi finansial. Investasi riil berbentuk fasilitas yang berkaitan kegiatan produksi perusahaan, seperti tanah, bangunan, peralatan, dan lain-lain. Sedangkan, investasi finansial hanya merupakan bukti kepemilikan perusahaan tetapi tidak memiliki kontribusi langsung terhadap produksi perusahaan, bentuknya seperti saham, obligasi, dan surat berharga lainnya (Septiana *et al.*, 2018).

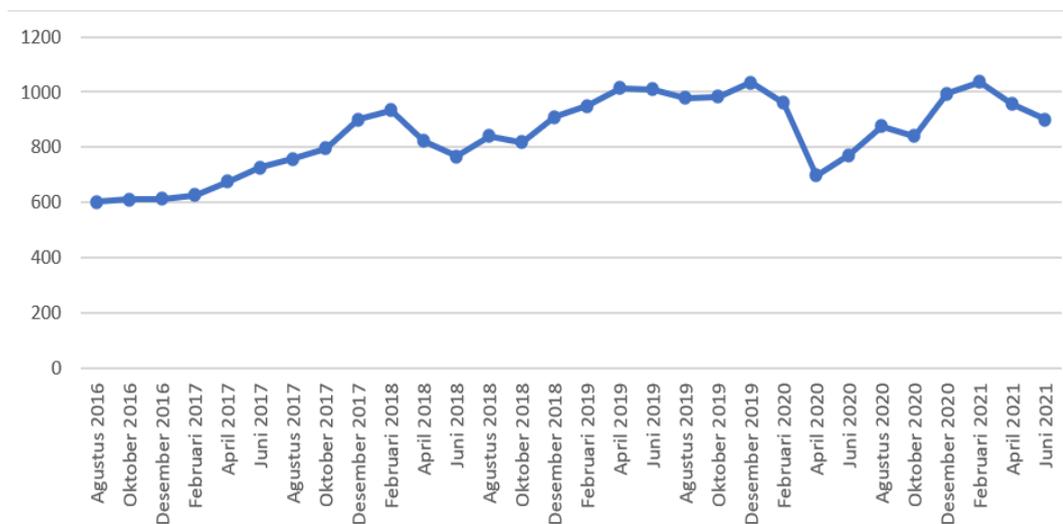
Investasi riil seperti tanah, bangunan, dan peralatan berpotensi menghasilkan pendapatan melalui operasional atau sewa. Investasi riil juga dapat meningkatkan nilai seiring berjalannya waktu. Namun, investasi riil biasanya membutuhkan modal yang lebih besar serta pemeliharaan dan pengelolaan yang aktif. Investasi finansial, seperti saham dan obligasi, sering memberikan likuiditas yang lebih besar dan diversifikasi yang lebih mudah. Investasi finansial dapat menjadi pilihan yang baik bagi investor yang ingin memanfaatkan potensi pertumbuhan ekonomi dan menghasilkan pendapatan investasi. Namun, investasi finansial rentan terhadap fluktuasi pasar yang dapat menimbulkan kerugian.

Investasi finansial, terutama saham, memiliki beberapa keunggulan yang menjadikannya salah satu pilihan investasi terpopuler. Salah satu keunggulannya adalah potensi pertumbuhan modal yang signifikan. Harga saham dapat naik seiring dengan perkembangan perusahaan dan pertumbuhan ekonomi, sehingga dapat menghasilkan keuntungan jangka panjang yang signifikan bagi investor. Selain itu, investasi saham juga dapat menghasilkan pendapatan pasif melalui dividen yang dibayarkan oleh beberapa perusahaan kepada pemegang sahamnya. Keuntungan lainnya adalah saham dapat dibeli atau dijual dengan relatif cepat di pasar saham. Namun, penting untuk diingat bahwa berinvestasi pada saham mengandung risiko dan hasil di masa lalu bukanlah jaminan hasil di masa depan. Maka dari itu

diperlukan metode investasi yang tepat untuk meminimalisir resiko dan memaksimalkan keuntungan.

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) adalah indeks utama yang mencerminkan indeks saham yang terdaftar di pasar modal (Sadikin & Lutfi, 2022). Menurut Hamzah *et al.* (2019) Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) merupakan suatu indikator untuk memantau pergerakan harga seluruh saham yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Indeks Harga Saham Gabungan mulai diperkenalkan pertama kali pada tanggal 1 April 1983. IHSG menjadi tolak ukur penting bagi investor untuk mengetahui tren pasar saham Indonesia dan memantau kinerja emiten yang terdaftar BEI.

Bursa Efek Indonesia memiliki beberapa indeks antara lain: Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), IDX80, LQ45, IDX30, Jakarta Islamic Index (JII), KOMPAS100, Investor33, infobank15, dan lain sebagainya. Indeks infobank15 adalah pengukur kinerja harga dari 15 saham perbankan yang memiliki fundamental yang baik dan likuiditas perdagangan yang besar. Indeks infobank sendiri diluncurkan sejak tanggal 7 November 2012 dan dikelola bekerja sama dengan perusahaan media PT Info Artha Pratama (penerbit Majalah Infobank) (Anggraeni & Nirawati, 2022).



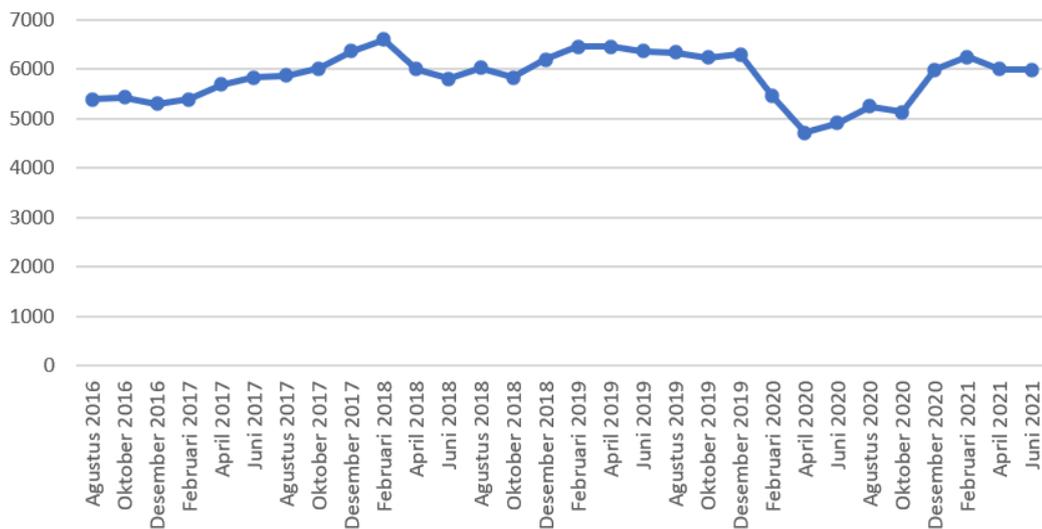
Gambar 1.1 Indeks Infobank15 Periode Agustus 2016 - Juli 2021

Sumber: Data yang telah diolah (2023)

Pada gambar 1.1, pergerakan indeks infobank15 pada periode Agustus 2016 – Juli 2021 mengalami fluktuasi. Walaupun mengalami fluktuasi, secara garis besar pergerakan indeks infobank15 mulai dari Agustus 2016 hingga Juli 2021 mengalami peningkatan. Pada bulan April tahun 2020 Indeks Infobank15 mengalami penurunan yang cukup dalam hingga ke 698,81 poin. Dari data tersebut diperoleh pada Agustus 2016 hingga Juli 2021 Indeks Infobank15 terendah ada pada bulan November 2016 sebesar 559,73 poin dan tertinggi ada pada bulan Februari 2021 sebesar 1035,98 poin. Penurunan Indeks Infobank15 pada awal tahun 2020 merupakan dampak dari penyebaran virus COVID-19 di seluruh dunia, mengakibatkan terhentinya aktivitas ekonomi masyarakat global (Anggraeni & Nirawati, 2022).

Kenaikan laba bersih dan tingkat penyaluran kredit pada sejumlah perbankan per kuartal III-2021 mencerminkan bahwa prospek emiten pada sektor perbankan terbilang masih menjanjikan. Analisis Kiwoom Sekuritas Indonesia, Sukarno Alatas, menilai bahwa terjadinya kenaikan laba bersih pada sejumlah perbankan ini adalah bagian dari pemulihan serta keberhasilan pemerintah dalam menekan kasus Covid-19 dengan adanya pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat (PPKM). Selain itu, kondisi kebijakan moneter yang tetap terjaga

dengan tingkat suku bunga yang rendah, menyebabkan aktivitas kredit meningkat (Anggraeni & Nirawati, 2022).



Gambar 1.2 Indeks Harga Saham (IHSG) Periode Agustus 2016 - Juli 2021

Sumber: Data yang telah diolah (2023)

Pada gambar 1.2, pergerakan IHSG periode Agustus 2016 – Juli 2021 juga mengalami fluktuasi. Pada Agustus 2016 hingga Juli 2021, pergerakan IHSG cenderung lebih stabil meskipun juga mengalami peningkatan sama seperti indeks infobank15. Penurunan IHSG di awal tahun 2020 sampai dengan bulan April tidak sedalam penurunan indeks infobank15. Meskipun begitu titik terendah IHSG periode Agustus 2016 – Juli 2021 ada di bulan April 2020 sebesar 4716,4 poin dan titik tertinggi nya ada pada bulan Februari 2018 sebesar 6597,22 poin.

Investor dalam menanamkan dananya membutuhkan berbagai informasi yang berguna untuk memprediksi hasil investasinya. Untuk melakukan analisis dan memilih saham menggunakan pendekatan pasar, salah satunya adalah pendekatan fundamental. Faktor fundamental dari perusahaan yang dapat menjelaskan kekuatan dan kelemahan kinerja keuangan perusahaan diantaranya adalah rasio-rasio keuangan (Antara & Suryantini, 2019). Analisis fundamental membantu investor untuk memahami risiko yang terkait dengan suatu aset. Dengan mengevaluasi faktor-faktor fundamental, investor dapat mengenali potensi risiko, seperti persaingan yang meningkat, perubahan regulasi, atau situasi keuangan yang buruk. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang risiko yang ada, investor dapat

membuat keputusan investasi yang lebih cerdas (Haddawi, 2024). Kemudian ada pendekatan teknikal. Ruang lingkup pendekatan teknikal hanya memperlihatkan sifat dan pola gerak harga, sedangkan pendekatan fundamental mencakup ilmu *accounting*, ekonomi makro, mikro, bidang sosial politik, dan cuaca. Akan tetapi, pendekatan teknikal juga memanfaatkan lebih dari 150 indikator atau alat analisis untuk seleksi yang terbaik di antara ribuan saham dalam waktu beberapa menit saja seperti *support resistance*, *moving average*, *relative strength index (RSI)*, dan lainnya. Analisis teknikal memiliki beberapa kegunaan di dalam *trading*, yaitu mendeteksi tren atau pola yang sedang terjadi dan membantu memberikan sinyal beli atau jual (Adnyana, 2020).

Membeli saham secara sekaligus sangat baik digunakan bagi investor mahir berinvestasi saham, dengan memahami kondisi situasi pasar dikombinasikan dengan pengetahuan pergerakan harga atau analisis teknikal, metode *Lump Sum (LS)* dapat memberikan keuntungan maksimal saat harga saham berada di level bawah dan berpotensi mengalami kenaikan di masa mendatang karena didukung fundamental perusahaan yang masih baik. Namun metode membeli saham secara *lump sum* kurang cocok diterapkan di tengah pasar yang cenderung berfluktuasi (Muamar, 2019).

Sebelum berinvestasi, pakar keuangan Ajaib Sekuritas, menyarankan setiap investor untuk menentukan dengan cermat tujuan dan jangka waktu investasi. Langkah-langkah tersebut menjadi landasan penting agar investasi dapat dilakukan secara lebih terstruktur dan konsisten, sehingga mencapai tujuan investasi yang diinginkan. Untuk berinvestasi secara konsisten dan teratur, Investor perlu menerapkan metode *Dollar Cost Averaging (DCA)*. Metode ini perlu diterapkan secara berkala, konsisten dan rutin dalam periode tertentu. *Dollar Cost Averaging* merupakan metode investasi yang jumlah investasinya bersifat tetap, dilakukan secara berkala, dan tidak memperhitungkan posisi harga saham pada saat itu. Dengan melakukan alokasi dana secara rutin dan konsisten, investor dapat mengurangi risiko kerugian sehingga memperoleh rata-rata nilai investasi yang optimal, terutama di tengah volatilitas harga saham (Putri, 2023).

Investor berpotensi memperoleh rata-rata harga saham yang optimal melalui penerapan metode *Dollar Cost Averaging (DCA)*. Dengan menggunakan *DCA*, investor dapat mengurangi kekhawatiran terkait volatilitas harga saham dan terus melakukan pembelian secara rutin. Hal ini berdampak pada berkurangnya kerugian dalam portofolio investasi, sehingga berdampak pada perbaikan harga beli rata-rata saham. Penerapan metode *DCA* juga memberikan dampak positif terhadap konsistensi kegiatan investasi. *DCA* dapat menurunkan risiko penurunan nilai investasi dan menumbuhkan kebiasaan positif dalam berinvestasi. Keunggulan lainnya adalah kemampuan metode *DCA* dalam membantu pengendalian emosi pada saat pengambilan keputusan investasi. Fluktuasi harga saham seringkali memicu reaksi emosional dari investor. Ketika harga saham naik, ada kecenderungan untuk membeli saham dalam jumlah besar untuk memaksimalkan keuntungan. Sebaliknya, ketika harga turun, investor biasanya terburu-buru melakukan *cut loss* untuk menghindari kerugian yang lebih besar. Metode *DCA* relatif mudah karena investor hanya perlu secara konsisten menabung dalam jumlah yang sama di setiap periode tanpa terlalu mengkhawatirkan kondisi pasar. Kesederhanaan ini membuat metode *DCA* sering direkomendasikan terutama bagi investor pemula karena tidak memerlukan perhitungan yang rumit (Putri, 2023).

Dollar Cost Averaging (DCA) merupakan strategi atau metode yang dapat meminimalisir kesalahan penentuan waktu dalam membeli saham yang memfokuskan pada kedisiplinan investor dalam berinvestasi dengan jumlah yang sama secara teratur yang sesuai untuk pemula (Israelov & Lo, 2023). Sedangkan strategi atau metode *lump sum* mengharuskan investor untuk menaruh sejumlah besar uang di awal periode tersebut dan membiarkannya di sana sampai mereka perlu mencairkannya (Chang *et al.*, 2023; Grudniewicz & Ślepaczuk, 2023). Hasil penelitian Israelov & Lo (2023) membandingkan berinvestasi saham menggunakan strategi *LS* dan *DCA* membuktikan bahwa strategi *DCA* dinilai efektif meminimalisir risiko kerugian. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Hadityo *et al.* (2021) menunjukkan bahwa *DCA* cocok untuk memperkecil risiko kerugian pada emiten saham yang cenderung tidak mengalami kenaikan harga pasar secara drastis dan/atau mengalami penurunan harga serta bervolatilitas

rendah. Penelitian yang dilakukan oleh Akbar *et al.* (2022) juga menunjukkan bahwasannya metode *DCA* efektif digunakan karena dapat menghasilkan return yang cukup besar. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Elzafir Habsjah & Permana (2023) menemukan bahwa metode *LS* merupakan metode yang lebih ampuh dibanding *DCA*.

Dari sekian banyak metode yang ada, metode *dollar cost averaging* telah populer sebagai strategi investasi bagi investor baru yang mungkin tidak memiliki waktu atau pengetahuan untuk memonitor portofolio mereka. Prinsip dari strategi *dollar cost averaging* adalah membeli sejumlah investasi secara berkala tanpa memperhatikan harganya (Phuensane *et al.*, 2020). Sedangkan investor yang berpengalaman dengan toleransi risiko yang lebih tinggi sering kali menyukai metode *lump sum* karena investasi ini hanya dilakukan satu kali. Metode *lump sum* ini memanfaatkan waktu pasar yang ideal dan strategi pasar yang baik (Rajamani *et al.*, 2023). Keduanya merupakan metode investasi yang berbeda dan tentunya memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Perusahaan yang termasuk dalam indeks infobank15 adalah perusahaan perbankan yang memiliki fundamental yang baik dan likuiditas perdagangan yang besar (Anggraeni & Nirawati, 2022). Dengan menggunakan saham-saham yang tergolong dalam kategori *blue chip* dan memiliki kapitalisasi pasar yang besar dapat memberikan gambaran yang kuat tentang bagaimana kedua metode investasi ini berperilaku dalam konteks perusahaan-perusahaan yang mapan dan terpercaya. Maka dari itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai "Optimalisasi Investasi Saham di Pasar Modal dengan Metode *Dollar Cost Averaging* dan Metode *Lump Sum* (Studi Kasus Pada Saham *Blue Chip* Perusahaan dengan *Market Cap* Terbesar yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2021-2023)".

1.3. Perumusan Masalah

Penelitian ini akan fokus pada dua metode utama dalam berinvestasi saham, yaitu *Dollar Cost Averaging (DCA)* dan *Lump Sum (LS)*. *DCA* merupakan pembelian sejumlah saham secara berkala, menekankan kedisiplinan investor, dan menekan angka kerugian. Sementara itu, *lump sum* merupakan pembelian saham

sekaligus diawal dan menunggu hingga mendapat keuntungan. Untuk menganalisis manakah diantara kedua metode tersebut yang lebih baik, maka muncul perumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana optimalisasi investasi saham menggunakan metode *Dollar Cost Averaging (DCA)*?
2. Bagaimana optimalisasi investasi saham menggunakan metode *Lump Sum (LS)*?
3. Bagaimana perbandingan kinerja dari metode *Dollar Cost Averaging (DCA)* dan *Lump Sum (LS)*?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian pertanyaan penelitian yang telah dikemukakan, maka dapat diuraikan tujuan penelitian. Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis optimalisasi investasi saham menggunakan metode *Dollar Cost Averaging (DCA)*
2. Untuk menganalisis optimalisasi investasi saham menggunakan metode *Lump Sum (LS)*
3. Untuk membandingkan kinerja dari metode *Dollar Cost Averaging (DCA)* dan *Lump Sum (LS)*

1.5. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk pihak yang berkepentingan baik secara langsung ataupun tidak langsung. Manfaat tersebut memiliki dua aspek, yaitu:

1.5.1 Aspek Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi untuk penelitian selanjutnya dengan topik yang sejenis. Khususnya bagi peneliti yang akan meneliti mengenai metode *Dollar Cost Averaging (DCA)* dan metode *Lump Sum (LS)*.

1.5.2 Aspek Praktis

1. Memberikan informasi mengenai metode investasi yang lebih optimal diantara metode *Dollar Cost Averaging (DCA)* dan metode *Lump Sum (LS)*.

2. Memberikan informasi dan bahan pertimbangan bagi investor untuk membuat keputusan bijak mengenai metode investasi yang akan mereka gunakan.

1.6. Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Berikut adalah sistematika penulisan dalam penelitian ini, tujuannya agar memudahkan dan memberikan gambaran yang jelas mengenai permasalahan dan pembahasannya. Sistematikanya sebagai berikut:

a. BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menyajikan gambaran umum objek penelitian perusahaan dengan *market cap* terbesar, latar belakang penelitian optimalisasi investasi saham dengan metode *Dollar Cost Averaging (DCA)* dan metode *Lump Sum (LS)* pada saham *blue chip* perusahaan dengan *market cap* terbesar pada tahun 2021-2023, perumusan masalah, pertanyaan masalah, tujuan penelitiannya, dan manfaat dari penelitian.

b. BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menyajikan teori metode *Dollar Cost Averaging (DCA)*, metode *Lump Sum (LS)*, penelitian terdahulu, dan kerangka pemikiran.

c. BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menyajikan jenis penelitian, operasional variabel, tahapan penelitian, populasi dan sampel penelitian, dan pengumpulan data penelitian.

d. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menyajikan hasil perhitungan return saham menggunakan metode *Dollar Cost Averaging (DCA)* dan metode *Lump Sum (LS)*, hasil penelitian, dan pembahasan hasil penelitian.

e. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini menyajikan kesimpulan dan saran yang dibuat berdasarkan hasil penelitian.